

**MANAJEMEN DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK  
SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-HUDA KECAMATAN JATI  
AGUNG  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar S.Sos Dalam Ilmu Manajemen  
Dakwah

**Oleh :**  
**ANDAN KAHAGA**  
**NPM. 1941030014**  
**Prodi Manajemen Dakwah**



**Pembimbing 1 : Hj. Rodiyah, S.Ag, M.M**  
**Pembimbing 2 : Badaruddin, S.Ag. M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2023 M / 1444 H**

## **ABSTRAK**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memegang peranan penting dalam mengembangkan dan menanamkan akhlak dan mental bagi santri untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti luhur yang berhubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam dan hubungan dengan Allah swt. Sehingga dapat dirasakan menjadi rahmat bagi semesta alam. Pondok Pesantren Al- Huda, sebagai institusi Pendidikan Islam menjadi wadah generasi atau remaja yang mencerminkan kepribadian luhur mereka. Institusi tersebut dinyatakan berhasil ketika mampu mewariskan akhlak pada santrinya. Namun sayangnya akhlak yang diharapkan tersebut tidak tercermin secara utuh dalam perilaku keseharian santri khususnya dalam internal sekolah maupun pesanteran. Misalnya ketika bertemu dengan guru atau teman sebaya kecenderungan kata atau kalimat yang digunakan “halo pak, halo mas bro”. selain itu perilaku santri yang duduk di atas meja saat mata pelajaran kosong.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan pokok masalahnya yaitu “Bagaimana Peran Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam Pembinaan Akhlak Santri? Bagaimana Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan? Apa kendala yang dihadapi di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam Pembinaan Akhlak Santri? Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari responden. Metode pengumpulan data yang digunakan

ialah observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, analisis perbandingan dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini ialah: Aktivitas dakwah dalam upaya peningkatan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut: Kegiatan rutin harian, kegiatan mingguan, rutinan bulanan, rutinitas tahunan dan kegiatan tambahan yang disarankan oleh pengasuh pesantren berupa sholat-sholat sunnah, puasa sunnah, hingga anjuran membaca surat Al-Qur'an di waktu tertentu. implementasi manajemen dakwah dalam upaya peningkatan kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, meliputi: (1) Perencanaan (Planning), dengan menggolongkan perencanaan menjadi dua yaitu perencanaan dalam jangka pendek dan perencanaan dalam jangka panjang.(2) Pengorganisasian (organizing) untuk memudahkan mencapai tujuan tersebut dengan dibaginya tugas dan wewenang yang telah ditetapkan oleh pengasuh. (3) Pergerakan/ Pelaksanaan (actuating) yang dilakukan seperti: pemberian motivasi, pembimbingan, menjalin hubungan, komunikasi. (4) Pengawasan (controlling) merupakan langkah untuk memperbaiki permasalahan yang menjadikan kegiatan yang sudah di rencanakan, dan sudah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan belum mendapatkan hasil yang memuaskan dan evaluasi dari kegiatan yang sudah berjalan dijadikan pembelajaran untuk kegiatan yang akan dilaksanakan.

**Keywords: Manajemen Dakwah, Pembinaan, Akhlak, Santri.**

## **ABSTRACT**

Islamic boarding schools as Islamic-based educational institutions play an important role in developing and instilling morals and mentality for students to produce human beings with noble character who relate to fellow humans, relationships with nature and relationships with Allah SWT. So it can be felt as a blessing for the universe. Al-Huda Islamic Boarding School, as an Islamic educational institution, is a place for generations or teenagers to reflect their noble personalities. The institution is declared successful when it is able to pass on morals to its students.

. However, unfortunately, the expected morals are not fully reflected in the daily behavior of students, especially within schools and Islamic boarding schools. For example, when meeting teachers or peers, the tendency is to use the words or sentences "hello sir, hello bro". Apart from that, the behavior of students who sit on the table when the subject is empty.

Based on the background of the problem above, the main problem can be stated, namely "What is the Role of Da'wah Management in the Moral Development of Santri at the Al-Huda Islamic Boarding School, Jati Agung District, South Lampung Regency"? To answer this question, the problem is formulated as follows: How is the Da'wah Management of the Al-Huda Islamic Boarding School, Jati Agung District, South Lampung Regency in the Development of Santri Morals? What is the method for developing morals for students at the Al-Huda Islamic Boarding School, Jati Agung District, South Lampung Regency? What are the obstacles faced at the Al-Huda Islamic Boarding School, Jati Agung District, South Lampung Regency in developing the Morals of Santri?

What is the method for developing morals for students at the Al-Huda Islamic Boarding School, Jati Agung District, South Lampung Regency? What are the obstacles faced at the Al-Huda Islamic Boarding School, Jati Agung District, South Lampung Regency in developing the Morals of Santri? This research is a type of qualitative research with descriptive methods, namely collecting data from respondents. The data collection methods used

are observation, interviews and documentation, while the data analysis methods use data reduction, data presentation, comparative analysis and drawing conclusions.

The results of this research are: Da'wah activities in an effort to improve the moral quality of students at Al-Huda Islamic Boarding School, Jati Agung District, South Lampung Regency are as follows: Daily routine activities, weekly activities, monthly routines, annual routines and additional activities suggested by Islamic boarding school caregivers. in the form of sunnah prayers, sunnah fasting, and recommendations for reading Al-Qur'an letters at certain times. implementation of da'wah management in an effort to improve the moral quality of students at the Al-Huda Islamic boarding school, Jati Agung District, South Lampung Regency, includes: (1) Planning, by classifying planning into two, namely short-term planning and long-term planning.(2 ) Organizing to make it easier to achieve these goals by dividing the tasks and authority that have been determined by the caregiver. (3) Movement/execution (actuating) carried out includes: providing motivation, mentoring, establishing relationships, communication. (4) Supervision (controlling) is a step to correct problems that result in activities that have been planned and carried out at the Al-Huda Islamic Boarding School, Jati Agung District, South Lampung Regency, have not obtained satisfactory results and the evaluation of activities that have been carried out can be used as a lesson for activities to be carried out.

**Keywords: Da'wah Management, Development, Morals, Santri.**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andan Kahaga

NPM : 1941030014

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 Juni 2023



Andan Kahaga

1941030014



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suranto Sutarso, Babinkar Lampung, Telp. (0721) 703531, 780421

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak  
Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan  
Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan  
Nama : Andan Kahaga  
NPM : 1941030014  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

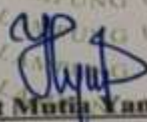
Pembimbing I

Pembimbing II

  
Hj. Rodivah, S.Ag., M.M  
NIP. 197011131995032002

  
Badaruddin, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197508132000031001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

  
Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I  
NIP. 19701025199032001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Tasik H. Endro Sarwono Sutawana Bandar Lampung Telp: (0721) 703531, 799421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : "Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan". Disusun oleh Andan Kahaga, NPM : 1941030014, Jurusan Manajemen Dakwah Telah diujikan dalam sidang Munjasyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal : Selasa, 04 Juli 2023 Pukul : 12.30 - 14.00 WIB

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

Sekretaris : Rouf Tamsim, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Hasan Mukmin, MA

Penguji II : Hj. Rodiyah, S.Ag, M.M

Penguji Pendamping : Badarudin, S.Ag, M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag  
NIP. 196511011995031001



## MOTTO

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

*Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang dimaksud urusan itu naik kepada-Nya adalah beritanya dibawa oleh malaikat. Ayat ini merupakan tamsil bagi kebesaran Allah Swt dan keagungan-Nya. (QS. As-Sajdah : 5).*

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan serta pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi sederhana ini. Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Iskandar Mirza dan Ibu Harnelly yang telah membesarkan ku dan mendidiku, yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan keberhasilanku. Dan pengorbanannya yang ikhlas baik moral maupun materi.
2. Kepada ketiga Kakakku Deny Belado, Ria Uyunni, Sia Puranty serta seluruh keluarga besarku yang selalu menyayangi dan mendoakan serta menantikan keberhasilanku.
3. Kepada teman-teman seperjuanganku Ferdinan, Rido, Faiz, Bayu, Javier, Wildan, Haikal, Mamang, Armigo, Oreo, Surya, Nuril dan masih banyak lagi serta keluarga foodcourt yang selalu mensupport dan selalu membantuku dalam pembuatan skripsi ini.
4. Almamater tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang telah memberiku kesempatan untuk menimba ilmu serta membimbing untuk meraih cita-cita yang tinggi.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan pada tanggal 01 september 2001 Desa waylaga kecamatan sukabumi kota bandar lampung penulis adalah anak Keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Iskandar Mirza dan Ibu Harnelly. Penulis memulai pendidikan dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Way Laga dan selesai pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 19 Bandar Lampung pada tahun 2016, Sekolah Menengah Atas (SMAN) 6 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2019, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2019/2023. Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Alhamdulillah Robbil'Alamin. Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas nikmat Iman, Islam, dan Ihsan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, sahabat dan seluruh umatnya dengan harapan semoga kita selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti. Skripsi ini disusun dan dibuat berdasarkan materi-materi yang ada. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak yang selalu mendukung dan selalu mensupport penulis, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmi Komunikasi.
2. Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos I selaku Kaprodi Manajemen Dakwah.
3. Hj. Rodiyah, S.Ag, M.M selaku pembimbing 1
4. Badaruddin, S.Ag. M.Ag selaku pembimbing 2
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dan seluruh santri yang telah memberikan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Kedua orang tua dan kakak sekandungku yang mana telah menjadi motivasi penulis sampai saat ini
8. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan semangat luar biasa dan juga dorongan kepada penulis

9. Serta teman-teman kelas Manajemen Dakwah kelas A dan juga seluruh angkatan Manajemen Dakwah 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu.
10. Kepada pembaca apa bila ada kekurangan atau kekeliruan dalam penulisan ini, penulis mohon maaf, karena penulis sendiri dalam tahap belajar. Dengan demikian tak lupa penulis ucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Lampung, 25 Juni 2023

Bandar

Penulis

**Andan Kahaga**

1941030014

## DAFTAR ISI

### COVER

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	1
C. Fokus Penelitian .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Metode Penelitian .....	4
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
H. Sistematika Pembahasan .....	8

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Manajemen Dakwah .....	10
1. Perencanaan Dakwah .....	11
2. Pengorganisasian Dakwah .....	11
3. Penggerakan Dakwah .....	12
4. Pengawasan Dakwah .....	16
B. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak .....	17
C. Pondok Pesantren .....	21
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	21
2. Unsur-Unsur Pesantren .....	22
D. Metode Pembinaan Akhlak .....	24

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan .....	28
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan .....	29
3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan .....	29
4. Program Pendidikan.....	30
5. Data Santri Tahun 2023 .....	30
6. Data Pengurus dan Ustadz/Ustadzah .....	30
B. Implementasi Manajemen Dakwah Di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	30

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan .....	42
--	----

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	47
B. Saran .....	48

### **DAFTAR PUSTAKA ..... 49**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung

Kabupaten Lampung Selatan

Tabel 3.2 Data Bangunan Fisik Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung

Kabupaten Lampung Selatan

Tabel 3.3 Data Inventaris Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung

Kabupaten Lampung Selatan

Tabel 3.4 Data Santri 2023 Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung

Kabupaten Lampung Selatan

Tabel 3.5 Data Pengurus Dan Ust/Ustadzah Pondok Pesantren Al-Huda

Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

Tabel 3.5 Kegiatan Harian

Tabel 3.7 Kegiatan Tambahan

Tabel 3.8 Kegiatan Mingguan

Tabel 3.9 Kegiatan Bulanan

Tabel 3.10 Kegiatan Tahunan



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan<sup>1</sup>. Dakwah merupakan segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara bijaksana agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. Berbagai cara bijaksana itu mestilah dilaksanakan dengan seperangkat ilmu yang dikenal sebagai ilmu dakwah.

Adapun bentuk usaha tersebut hendaklah meliputi :

1. Mengajak manusia untuk beriman, bertakwa serta mentaati segala perintah Allah SWT dan Rasul.
2. Melaksanakan amal makruf, nahi munkar.
3. Memperbaiki dan membangun masyarakat yang Islami.
4. Menegakkan serta menyiarkan ajaran agama Islam
5. Proses penyelenggaraan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah merupakan proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah, yaitu kebahagiaan dunia akhirat.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam, tempat para santri belajar agama islam dan menerapkan ajaran islam menjadi bentuk

---

<sup>1</sup> Handoko, *Konsep Manajemen*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2012), h. 8

<sup>2</sup> Alwisralimam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i*, h. 2-5

perilaku yang islam. Secara garis besar, pondok pesantren dibagi menjadi tiga yaitu salaf, khalaf dan perpaduan antara salaf dan khalaf. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul “Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Ahlak Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan ” adalah sebuah aktivitas dakwah yang dikelola oleh prinsip-prinsip manajemen dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak melebar, maka penelitian ini penulis membatasi masalah dengan menitikberatkan hanya pada Pembinaan Ahlak Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah Agama yang ajarannya bersifat universal, mencakup seluruh aspek kehidupan disetiap ruang dan waktu. Keuniversalan ajaran Islam, diharapkan tampil sebagai sebuah cerminan dalam melaksanakan segala aktivitasnya dalam bidang dakwah dengan wujud ketauladanan. Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dengan ukuran yang bersumber pada Allah swt. Sebagaimana telah diaktualisasikan oleh Rasulullah saw. Apa yang menjadikan sifat dan digariskan “baik” oleh-Nya dapat dipastikan “baik” secara esensi oleh akal pikiran manusia<sup>3</sup>. Ibadah dalam Islam sangat erat kaitanya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam. Ibadah dalam al-Qur’an

---

<sup>3</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 30

selalu dikaitkan dengan takwa, berarti pelaksanaan perintah Allah swt dan menjahui larangan-Nya. Perintah Allah swt, selalu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik sedangkan larangan-Nya senantiasa berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Manusia yang paling sempurna kemanusiannya adalah manusia yang paling benar aktivitas berpikirnya dan paling mulia ikhtiarnya (Akhlaknya)<sup>4</sup>.

Saat ini kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia tergambar dengan jelas disebutkan merosotnya pembinaan akhlak. Krisis moral yang dianggap sebagai jurang yang mendekatkan manusia kepada kekafiran dan perpecahan hendaknya dibentengi dengan implementasi syariah Islam di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga ajaran Islam dapat mengubah kondisi umat menjadi lebih maju sebagai upaya peningkatan akhlak demi tercapainya kebahagiaan dunia akhirat. Gejala kemerosotan moral anak remaja sudah benar-benar mengkhawatirkan di Indonesia. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, dan mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Zaman globalisasi dan pasar bebas juga merupakan tantangan yang harus dihadapi. Tekat Indonesia untuk mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa lain di dunia tidak dapat terealisasi apabila tidak mengambil langkah-langkah konkrit sejak sekarang. Problematika yang kehidupan yang dihadapi umat Islam di Indonesia sangat kompleks. Krisis iman, krisis moral yang bermuara terjadinya pergeseran dari umat (bangsa) yang bermoral, ramah, dan santun, berubah drastis kearah tindakan-tindakan anarkis. Manusia dibakar hidup-hidup, pemerkosaan, perampokan dengan berbagai modus baik

---

<sup>4</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, h. 31.

cara konvensional sampai cara muktakhir melalui *cyber space* (dunia maya), tawuran antara sekolah, kelompok, atau etnis/daerah menjadi budaya yang sangat memprihatinkan.<sup>5</sup>

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan. Hal ini berarti bahwa umat Islam perlu *manage* (mengelola) dakwah sedemikian rupa sesuai dengan tuntunan zaman, khususnya dalam upaya menetralsir terjadinya berbagai macam penyimpangan moral yang terjadi, seperti tawuran, perkelahian, narkoba, pergaulan bebas secara nyata melibatkan generasi muda. Penyimpangan sebagaimana diuraikan tersebut sering nampak diberbagai media cetak dan elektronik lainnya. Tugas dakwah yang merupakan tanggung jawab bersama mestinya berorientasi pada upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pembinaan akhlak pada generasi muda. Kesadaran generasi muda sangat menentukan maju mundurnya suatu bangsa dan agama dimasa yang akan datang. Manajemen dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.<sup>6</sup>

Dalam konteks inilah relevansi manajemen dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena di dalamnya penuh dengan nasihat, pesan keagamaan dan solusi, serta keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal negatif kepada hal-hal positif dalam ridha Allah. Pembinaan Akhlak pada prinsipnya merupakan hal yang sangat esensial dalam

---

<sup>5</sup> Ismah Salman, Telaah Kritis Dakwah Milenium III (Jakarta: Abstraksi Pidato Pengukuhan Profesor, tidak diterbitkan, 2003), h. 5.

<sup>6</sup> J Suyuthi Pulungan, Universalisme Islam (Jakarta: MSA, 2002), h. 66.

kehidupan manusia yang hanya mampu dilakukan dengan pendekatan agama, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fasilitas komunikasi, ternyata sangat erat kaitannya, dapat menjawab dampak negatif tersebut. Pentingnya menanamkan akhlak dalam kehidupan ditegaskan dalam Q.S Al-Azhab/33:21.

لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ لَفَقَد كَانَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>7</sup>*

Pada ayat di atas menganjurkan kepada kita untuk meniru dan mengikuti jejak sifat-sifat Rasulullah saw. Baik itu dalam ucapan maupun perbuatan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu pendidikan merupakan pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Mengingat pentingnya akhlak bagi suatu bangsa perlu adanya keseriusan dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik yang merupakan calon pemimpin masa depan. Hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam menurut Al-Ghazali “Pendidikan Islam tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak al-karimah”<sup>8</sup>

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia memiliki tanggung jawab lebih besar untuk melahirkan santri yang

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Al-huda, 2014), h. 670

<sup>8</sup> Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 87.

cerdas keagamaannya, juga mulia akhlaknya. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>9</sup> Pondok pesantren juga merupakan lembaga dakwah, yang mempunyai tugas penting, yakni sebagai partisipatif menjadi lembaga yang mengatur sekaligus melaksanakan dakwah. Serta pondok pesantren sebagai tempat pembinaan insan muslim agar memiliki pengetahuan dan wawasan luas dalam ilmu agama dan ilmu umum dengan fungsinya itu, maka pesantren menjadi fokus tempat perencanaan dakwah dalam upaya mengemban amanah dari Allah swt. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memegang peranan penting dalam mengembangkan dan menanamkan akhlak dan mental bagi santri untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti luhur yang berhubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam dan hubungan dengan Allah swt. Sehingga dapat dirasakan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Pondok Pesantren Al- Huda, sebagai institusi Pendidikan Islam menjadi wadah generasi atau remaja yang mencerminkan kepribadian luhur mereka. Institusi tersebut dinyatakan berhasil ketika mampu mewariskan akhlak pada santrinya. Sayangnya akhlak yang diharapkan tersebut tidak tercermin secara utuh dalam perilaku keseharian santri khususnya dalam internal sekolah. Misalnya ketika bertemu dengan guru atau teman sebaya kecenderungan kata atau kalimat yang digunakan “halo pak, halo mas bro”. selain itu perilaku santri yang duduk

---

<sup>9</sup> M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 92.

di atas meja saat mata pelajaran kosong. Atas dasar ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Ahlak Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yaitu Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, ini menjadi tugas penting bagi umat Islam karena sebagaimana di ketahui bahwa Rasulullah saw adalah panutan bagi umat.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Sub fokus penelitian ini bagaimana Peran Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan pokok masalahnya yaitu “Bagaimana Peran Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam Pembinaan Akhlak Santri?
- b. Bagaimana Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?
- c. Apa kendala yang dihadapi di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam Pembinaan Akhlak Santri?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dijelaskan terdahulu, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam Pembinaan Akhlak Santri.
- b. Untuk mengetahui Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam Pembinaan Akhlak Santri.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan lokasi penelitian**

- a. Jenis penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian dan dari sudut filsafat metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian. Dan adapun rangkaian metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam sebagai berikut:

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari responden. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan



berbagai metode alamiah.<sup>10</sup> Diantaranya adalah penggunaan studi khusus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.<sup>11</sup> Maka dari itu peneliti menggunakan metode ini dalam melakukan penelitian mengenai peran manajemen dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

b. Lokasi Penelitian

Peneliti ini dilaksanakan Di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Merujuk pada pendekatan yang digunakan penulis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat yang hendak diuji. Maka teori dalam hal ini berfungsi sebagai hal pendekatan untuk memahami lebih dini konsep ilmiah yang relevan dengan fokus permasalahan.

Dengan demikian, penulis menggunakan beberapa pendekatan yang dianggap bisa membantu dalam penelitian diantaranya;

a. Pendekatan Manajemen Dakwah

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan manajemen dakwah, yaitu secara langsung mendapat informasi dari informan. Peneliti akan menggunakan metode pendekatan manajemen ini kepada pihak-pihak

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), h. 6.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 35

yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan manajemen padaha hakikatnya sangatlah komplit karena didalamnya sudah mencakup unsur-unsur manajemen yang secara garis besar sudah mencakup semuanya. Ini menandakan bahwa setiap disiplin ilmu dan elemen kehidupan membutuhkan manajemen, terlebih lagi pada disiplin ilmu dakwah dalam penelitian ini, yang mengandung simbol-simbol Islami didalamnya.

b. Pendekatan Psikologi

Pendekatan Psikologi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat dan mengetahui karakteristik kejiwaan seseorang. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi setiap manusia. Jiwa manusia bersifat abstrak dan tidak konkrik, karena itu untuk memenuhi unsur emperis psikologi sebagai ilmu pengetahuan, maka psikologi mempelajari gejala-gejala jiwa manusia yang tampak secara lahir, pendekatan psikologi ini objeknya yaitu dengan melihat tingkah laku seseorang.

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utamanya adalah Pesantren Ashshirathal Mustaqim. Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara dengan pimpinan dan guru santri sebagai informan mengenai Peran Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan

Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

b. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap artikel atau buku-buku yang di tulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah di terbitkan maupun yang tidak di terbitkan dalam bentuk buku.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Sebagai seorang peneliti maka harus melakukan kegiatan pengumpulan data .Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan pariset untuk data.<sup>12</sup> Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala- gejala yang diteliti.<sup>13</sup> Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek. Penulis menggunakan teknik ini untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisa secara sistematis. Pada observasi ini penulis akan

---

<sup>12</sup> Rachmat Kriyantono, *teknik praktis riset komunikasi*, dengan kata pengantar oleh BurhanBungin, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

<sup>13</sup> Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54.

menggunakannya dengan maksud untuk mendapatkan data yang efektif mengenai Peran Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

b. Wawancara.

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya juga diberikan secara lisan.<sup>14</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam yaitu dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.<sup>15</sup>

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>16</sup> Metode dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notula, agenda, dan sebagainya.

## 5. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengelolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objek dengan tujuan

---

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2009), h. 222

<sup>15</sup> Husain Usman dan Pornomo Setiady *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT.Bumi Aksar, 2011), h. 73.

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999), h. 72

memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

Menurut Suharsimi Arikunto, instrument penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.<sup>17</sup> Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian peneliti yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Data yang diperoleh melalui peneliti akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat.

Tolak ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, untuk penelitian lapangan (field research) yang meliputi pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang telah disediakan, dibutuhkan kamera, alat perekam (recorder) dan alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen.

## **6. Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu dengan cara menganalisa data yang bersifat khusus (fakta empiris) kemudian mengambil kesimpulan secara umum (tataran konsep).<sup>18</sup>

Analisa data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara,

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 68

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 196

observasi dan dokumentasi. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagian temuan bagi orang lain. Analisis data adalah proses pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan manajemen dan komunikasi, yang artinya setiap data yang terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, peneliti secara apa adanya, sejauh apa yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>19</sup> Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan bentuk analisis manajemen, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

b. Penyajian Data (Data Display)

Display data adalah penyajian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya

---

<sup>19</sup> Asep Saiful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PustakaSetia,2003), h. 107

secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik.

c. Analisis Perbandingan (Comparative)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam kemudian membandingkan data tersebut satu sama lain, antara informan yang satu dengan yang lain.

d. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/ Verification)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan yang dikonfirmasi ke informan.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sejauh pengetahuan penyusun, sudah cukup banyak ditemukan penelitian, tulisan, karya ilmiah yang membahas tentang Peran Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren, sebagai kepentingan penelitian ini maka perlu dilakukan tinjauan terhadap penelitian yang telah ada dan berkaitan dengan tema pembahasan ini.

1. Tuti Adawiyah. 2022, Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Khairaat Kabupaten Malinau. Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Peran Manajemen dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Khairaat terkait dengan fungsi manajemen dakwah yaitu ; 1) Perencanaan pada tahap ini sudah sesuai dilihat dari program-program yang telah dibuat pesantren itu sendiri diantaranya program jangka pendek dan jangka panjang, 2) Pengeorganisasian, ini pun sudah sesuai dengan fungsi manajemen, dilihat dari pembagian tugas masing-masing, 3) Penggerakan sudah berjalan dengan baik dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana. 4) Pengendalian dan Pengawasan sudah berjalan dengan baik. Meskipun dalam pembinaan banyak terjadi masalah baik dari internal atau eksternal tetapi dapat di antisipasi oleh pengurus pondok pesantren Al-Khairat.

2. Sintia Handayani 2021. Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Babul Hikmah, kesimpulan bahwa fungsi manajemen mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang digunakan pengurus dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dalam membina santri sudah baik. Pelaksanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Babul Hikmah adalah dengan mengaplikasikan metode-metode, dorongan, pengarahan dan motivasi. Metode yang digunakan dalam Pembina akhlak yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode perumpamaan, metode ganjaran.
3. Dewi Wahdania 2019. Urgensi Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Pada Siswa



Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Datarang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar. Jurusan Manajemen Dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kemerosotan akhlak siswa disekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Datarang adalah malas belajar, kurang disiplin, perkelahian antar individu, bolos. Manajemen dakwah pada siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Datarang dalam pembinaan akhlakul karimah adalah perencanaan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Datarang, pengorganisasi-an di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Datarang, pergerakan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Datarang dan evaluasi di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Datarang.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, penelitian ini akan dituangkan dalam lima bab pembahasan, adapun sistematika pembahasan yaitu:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang ; Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang melandasi masalah-masalah yang akan diteliti,

### **BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Dalam bab ini membahas tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, tehnik pengumpulan data dan analisis data.

#### BAB IV : ANALISI PENELITIAN

Dalam bab ini adalah Analisis Lingkungan, Misi dan Tujuan Organisasi, Perumusan Strategi, Penerapan Strategi, Evaluasi dan Pengendalian

#### BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini merupakan kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu sekaligus merupakan penutup dalam penulisan ini.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Manajemen Dakwah**

Kata manajemen, secara etimologis, berasal dari Bahasa Inggris, management, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Sementara dalam Bahasa Arab, manajemen biasa disebut dengan at-tanzhim dan at-takhthith. Dengan demikian, secara Bahasa, manajemen berarti suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>20</sup> Sedangkan secara terminologis, manajemen mempunyai banyak pengertian, di antaranya sebagai

---

<sup>20</sup> M.Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah ( Jakarta: Kencana, 2006), h. 9.

beriku: Manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

<sup>21</sup>

Manajemen merupakan kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain.<sup>22</sup> Selanjutnya disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, menggerakkan, mengorganisasikan, mengendali-kan dan mendayagunakan sumber daya manusia, saran dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Selain itu, pengertian manajemen juga sangat ditekankan pada aspek pengaturan aktivitas fungsi dari sumber daya manusia. Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari kata دعا يدعو دعوة bentuk masdarnya mempunyai arti ajakan, seruan atau panggilan. Sedangkan bentuk fi'ilnya (bentuk kata kerja)nya mempunyai arti memanggil, mengajak dan menyeru. Orang yang mengajak, menyeru dan memanggil (bentuk isim fa'il/ subjek) disebut sebagai da'i. sedangangkan orang yang diseru (bentuk isim maf'ul/ objek) disebut sebagai mad'u.<sup>23</sup> Kata dakwah yang berarti seruang atau panggilan mempunyai padanan lain dalam Bahasa Arab, semisal:

1. An-Nida, berarti panggilan dan seruan.
2. Ad-du'a, semisal ad-du'a ila asy-syai' berarti seruan kepada sesuatu.

---

<sup>21</sup> M.Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, h. 9.

<sup>22</sup> M.Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah ( Jakarta: Kencana, 2006), h. 9.

<sup>23</sup> Khatib Pahlawan Kayo, Manajemen Dakwah, h. 25.

3. Ad-Da'wat ila qadhiyat, berarti menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang benar maupun yang salah, positif maupun yang negatif.<sup>24</sup>

Sementara itu, dalam al-Qur'an da'wah dengan berbagai derivasinya sering diulang dalam al-Qur'an, semisal dalam QS. Yusuf: 33 yang artinya: "Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku". Ayat lain yang berbicara tentang da'wah adalah dalam QS. Yunus: 25, ayat ini menjelaskan tentang Allah menyeru agar orang yang muslim masuk ke surga(dar as-salam), firman-Nya: "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)". Sementara itu, secara terminologi, para ulama berbeda dalam memberikan pengertian, di antaranya.<sup>25</sup>

1. Dalam kitab Hidayatul Mursyidin, Syekh Ali Mahfuz, menjelaskan bahwa dakwah adalah: dakwah islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan pengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Syekh Abdullah Ba'alawi memberikan penjelasan bahwa dakwah merupakan mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Syekh Muhammad Abduh, dalam risalahnya menyatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, hal itu

---

<sup>24</sup> 8M. Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah, h. 21

<sup>25</sup> Saputra, Wahidin. Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

(dakwah atau menyeru) adalah bentuk kewajiban yang harus ditunaikan kepada setiap muslim.<sup>26</sup>

Lebih lanjut, memberikan konklusi dari pengertian yang telah dijelaskan oleh para ulama di atas, ia menyatakan: Dakwah adalah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, dan dalam prosesnya melibatkan unsur da'i, maddah (materi dakwah), mad'u (objek atau yang diseur), dan thariqah (cara penyampaian), dengan maqasid dakwah (tujuan) meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, gabungan kata manajemen dan dakwah menjadi sebuah bentuk idlafiyah mempunyai maksud: proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah. Dengan adanya perencanaan dalam berdakwah ini, maka dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah semata, namun juga merupakan bentuk implementasi dari berbagai macam profesi.<sup>27</sup> Sebab, apabila kegiatan dakwah ini dapat dilembagakan dan direncanakan sedemikian rupa (dengan baik), maka tujuan dakwah yang telah direncanakan akan dapat tercapai sesuai dengan targetnya.

## 1. Perencanaan Dakwah

Perencanaan dakwah didefinisikan sebagai proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah, Rosyad. Perencanaan dakwah merupakan langkah awal yang diterapkan dalam melakukan kegiatan di masa yang akan datang.

---

<sup>26</sup> Saputra, Wahidin. Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

<sup>27</sup> Munir, M dan Wahyu Ilahi. Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana, 2006.

Perencanaan dakwah menurut pandangan Al-qur'an merupakan cermin dasar dari setiap kegiatan yang telah dilakukan untuk terwujudnya perubahan di masa mendatang. Kewajiban umat Islam dalam menyeru kebaikan dan memerangi kemungkaran selaras dengan firman Allah dalam surat Ali-Imron 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(Ali-Imron 104).<sup>28</sup>*

## 2. Pengorganisasian Dakwah

Seorang muslim yang konsekuen dengan keislaman akan memiliki kepedulian terhadap pengembangan dakwah yang dilakukan secara kolektif atau organisasi. Dasar ini sebagai upaya mewujudkan agama Islam sebagai *rahmatan lil'alam* dalam kehidupan manusia. Dengan melihat realitas saat ini keterbatasan subyek dakwah baik dalam keilmuan, tenaga, biaya dan kesempatan, maka berdakwah secara organisasi merupakan suatu kebutuhan bahkan suatu keharusan mengingat permasalahan dakwah semakin hari semakin bertambah kompleks. Dengan adanya kerjasama diantara subyek dakwah dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah dengan cara yang telah disepakati bersama untuk mencapai tujuan dakwah yang telah dirumuskan sebelumnya, itulah yang disebut dengan organisasi dakwah.

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: PT. Intermedia, 1993.

Organisasi merupakan proses kegiatan untuk mencapai tujuan bersama ditempuh melalui kerja sama pihak lain berdasarkan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, maka ketika itulah telah berlangsung proses awal dari apa yang disebut administrasi. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada manusia untuk melakukan kebaikan sesuai dengan Al-qur'an dan Sunah Rasul. Organisasi dakwah disebut sebagai organisasi formal apabila terdapat empat komponen :

- a. Terdapat pembagian pekerjaan karena jenis dan jumlahnya tidak mungkin dikerjakan oleh seseorang.
- b. Penunjukan orang-orang untuk mengerjakan setiap bagian-bagian pekerjaan berdasarkan kemampuan dan keahlian.
- c. Hubungan antara orang-orang yang melaksanakan pekerjaan menurut hierarki dan kewenangan.
- d. Sarana dan peralatan serta uasana dalam lingkungan organisasi saling mendukung secara sinergik.

Dari pengertian tersebut Organisasi dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Mengorganisir dakwah berarti menghimpun dan mengatur sumber daya dan tenaga kedalam suatu kerangka struktur dan hubungan menurut pola tertentu sehingga dapat melakukan kegiatan dakwah bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal itu akan terlaksana apabila unsur-unsur kesatuan dapat bekerja dengan baik, baik sebagai bagian tersendiri maupun dalam hubungan dengan unsur-unsur yang lain atau dalam kesatuan fungsi. Organisasi dalam arti intern yaitu kepandaian mengatur sebagai syarat mutlak untuk menjamin tercapainya tujuan dengan cepat dan tepat.

Ada tiga hal yang esensial mengenai pengertian organisasi dakwah tersebut yaitu pertama, bahwa organisasi bukan merupakan tujuan melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kedua, bahwa organisasi merupakan wadah sekaligus proses kerjasama sejumlah orang dengan

hubungan formal. Ketiga, bahwa dalam organisasi terdapat kerangka struktur untuk mencapai tujuan dengan baik dan tepat. Setiap kegiatan dakwah betapapun sederhananya mengandung unsur- unsur yang lengkap, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari da'i atau mubaligh, mad'u, penyedia sarana fasilitas melalui pembagian fungsi dan tugas. Kesemuanya berkehendak dan bekerjasama menampilkan pesan dakwah kearah tercapainya tujuan berupa aktualisasi isi pesan dakwah.

### 3. Penggerakan Dakwah

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Penggerakan dakwah merupakan fungsi manajemen yang paling strategis, karena penggerakan dakwah merupakan inti dari pelaksanaan manajemen dakwah.<sup>29</sup>

Jadi, penggerakan dakwah adalah suatu proses pemberian motivasi, pengarahan dan bimbingan kepada para pelaksana dakwah, penggerakan komunikasi dan organisasi serta penerapan dan pengembangan kepemimpinan dakwah.

#### a. Langkah-langkah Penggerakan Dakwah

Dalam penggerakan dakwah terdiri dari beberapa langkah-langkah berikut:

##### 1) Pemberian Motivasi (*Motivating*)

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang meneger atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegaitandan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas

---

<sup>29</sup> Saiful, Asep dan Agus Ahmad Safei. Metode Penelitian Dakwah. Bandung: PustakaSetia, 2003.



yang dibebankan kepadanya. Dengan kata lain, motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah penghargaan (*reward*).

Masalah motivasi ini penting dalam organisasi dakwah karena mempunyai fungsi ganda kedalam, motivasi berperan sebagai pendorong para pelaksana dakwah untuk meningkatkan produktivitas pencapaian sasaran organisasi. Sedangkan keluar, mendorong objek dakwah untuk secara nyata (*actual*) melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Dalam menejemen dakwah, pemberian motivasi ini dapat berupa:

- a) Pengikut sertaan dalam pengambilan keputusan
- b) Pemberian informasi secara komprehensif
- c) Pengakuan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan
- d) Suasana yang menyenangkan
- e) Penempatan yang tepat
- f) Pendelegasian wewenang

## 2) Pembimbingan (*Directing*)

Bimbingan dapat diartikan sebagai tindakan pemimpin dakwah yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang sudah digariskan. Pembimbingan yang dilakukan oleh pemimpin terhadap pelaksana dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau petunjuk atau usaha-usaha lain yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka.

Adapun komponen bimbingan dakwah adalah nasihat untuk membantu para da'i untuk

melaksanakan peranannya serta mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugasnya adalah:

- a) Memberikan perhatian pada setiap perkembangan para anggotanya.
- b) Memberikan nasihat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu.
- c) Memberikan sebuah dorongan
- d) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah.

Perintah diberikan dalam bentuk lisan, bilamana:

- a) Tugas yang diberikan itu sederhana
- b) Dalam keadaan darurat
- c) Perintah itu dapat selesai dalam waktu singkat
- d) Orang-orang yang diperintah sudah pernah mengerjakan hal itu
- e) Bilamana dalam melaksanakan pekerjaan itu terjadi kekeliruan, tidak akan membawa akibat yang besar.
- f) Untuk menjelaskan perintah tertulis.

Perintah secara tertulis, biasanya di berikan bilamana :

- a) Pekerjaan yang di perintahkan sulit dan memerlukan keterangan detail.
- b) Pihak penerima perintah berada di tempat lain.
- c) Pihak penerima perintah sering lupa.
- d) Perintah itu ditujukan kepada banyak orang.
- e) Kesalahan yang mungkin timbul dalam pelaksanaan perintah itu akan mendatangkan akibat yang besar.

Dalam pemberian perintah baik lisan maupun tulisan yang harus diperhatikan, harus

memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a) Perintah harus jelas
- b) Perintah itu mungkin dan dapat dikerjakan
- c) Perintah hendaknya diberikan satu persatu.
- d) Perintah harus di berikan kepada orang yang tepat.
- e) Perintah harus diberikan oleh satu tangan.

### 3) Menjalin Hubungan (*Coordinating*)

Organisasi dakwah merupakan sebuah organisasi yang berbentuk sebuah tim atau kelompok dimana semua kegiatannya akan bersentuhan langsung dengan para anggotanya. Sebuah tim merupakan kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Secara mendasar terdapat beberapa alasan mengapa diperlukan hubungan antar kelompok, yaitu:

- a) Keamanan
- b) Status
- c) Pertalian
- d) Kekuasaan
- e) Prestasi baik

Para anggota harus memiliki sebuah keoptimisan bahwa ia mampu melakukan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan sebuah usaha kerja sama yang baik. Betapa tidak, dalam sebuah organisasi kadang sebuah tim tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, dan salah satu factor utamanya adalah manusia yang bekerja dalam organisasi tersebut. Untuk itu harus diperhatikan oleh para pemimpin tentang aspek penghambat kesuksesan kerja sama tim. Diantaranya yaitu :

- a) Identitas pribadi anggota tim,
- b) Hubungan anggota tim, dan
- c) Identitas tim dalam organisasi.

#### 4) Penyelenggaraan Komunikasi (*Communicating*)

Rasyad (2015: 120), Komunikasi antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana itu dapat berjalan dengan efektif apabila diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Memilih informasi yang akan dikomunikasikan
- b) Mengetahui cara-cara menyampaikan informasi

Syarat-syarat keefektifan informasi yang disampaikan.

- a) Jelas dan lengkap
- b) Konsisten
- c) Tepat waktu
- d) Dapat digunakan tepat pada waktunya
- e) Jelas siapa yang dituju
- f) Mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi
- g) Membangkitkan perhatian pihak penerima informasi<sup>30</sup>

Menurut terdapat empat hambatan yang sering terjadi dalam komunikasi, yaitu:<sup>31</sup>

- a) Hambatan proses (*process barriers*), ini terjadi karena komunikasi yang berlangsung melalui beberapa tahap yang merupakan sebuah proses yang disebabkan factor pemberi (*sander barrier*), hambatan ungkapan bahasa (*encoding barrier*), hambatan sarana (*medium barrier*),

---

<sup>30</sup> M. Manullang, Dasar-Dasar Manajemen. Cet. I; Jakarta: Galia Indonesia, 1996.

<sup>31</sup> Robert, Kritiner. Management.4th Edition Boston: Houghton Mifflin Company, 1989.

- hambatan memahami ungkapan (*receiver barrier*), serta hambatan umpan balik (*feedback barrier*).
- b) Hambatan fisik (*physical barriers*), ini bisa terjadi karena factor jarak, dan media yang tidak memadai.
  - c) Hambatan sematik (*sematic barriers*). Hambatan sematik biasanya timbul karena salah memahami atau mengartikan kata-kata yang dipergunakan.
  - d) Hambatan psiko-sosial (*psycho-social barriers*), hambatan dilatarbelakangi oleh sifat heterogen dari masing-masing orang yang disebabkan oleh latar belakang, persepsi, nilai-nilai, kecenderungan, kebutuhan serta harapan yang beda.

#### **b. Implementasi Penggerakan Dakwah**

Implementasi penggerakan dakwah dalam organisasi dakwah ini merupakan usaha yang dilakukan yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan, implementasi dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan. Tindakan yang diambil harus memerhatikan langkah-langkahnya.

Organisasi dakwah akan menghadapi permasalahan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan peradaban yang bergulir, oleh karena itu hubungan mutualisme dalam tugas-tugas dakwah harus sering dilakukan oleh da'i yang juga menuntut mereka untuk saling berkonsultasi dalam satuan kerja. Hal ini mempererat hubungan dan kebutuhan organisasi, komit, serta pertemuan antar anggota yang akan

memecahkan masalah atau isu-isu yang mempengaruhi kerja organisasi.

Kembali lagi pada langkah-langkah pergerakan dakwah. Seorang da'i, atau pemimpin harus memerhatikan hal yang sangat penting dalam memberikan motivasi, sehingga dapat melahirkan semangat yang tinggi serta ketulus ikhlasan dalam bekerja. Dalam pemberian bimbingan berupa nasihat, perintah ataupun sebuah dorongan harus memerhatikan *feedbacknya*. Bahwa dalam memerhatikan kadar kemampuan yang berorientasi pada khalayak sehingga *feedbacknya* sesuai dengan harapan. Untuk mendapatkan *feedback* yang sesuai dengan harapan, maka seorang pemimpin harus memiliki kemampuan memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang lain. Pada tangga itulah pengikutnya akan terbentuk.

Interaksi dalam sebuah organisasi sangat dibutuhkan. Dalam berinteraksi tentu tak bisa lepas komunikasi. Untuk menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif diantara semua anggota-anggota organisasi, dapat dilakukan dengan meningkatkan ketertarikan pribadi. Seorang pemimpin dakwah yang mampu menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman diantara sesama anggota organisasi, sehingga sasaran dan tujuan organisasi dakwah dapat tercapai serta dapat menumbuhkan rasa sepejuangan.

Dapat diambil kesimpulan dalam preoses dakwah, pergerakan (Actuating) dakwah itu mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Sebab diantara fungsi manajemen lainnya, pergerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia

(pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang lain baru akan efektif. Jelaslah bahwa penggerakan itu merupakan fungsi yang sangat penting, bahkan menentukan jalannya proses dakwah. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggerakan itu merupakan intinya manajemen dakwah. Sebab manajemen dakwah yang berarti proses penggerakan para pelaku dakwah untuk melakukan aktivitas dakwah.

#### **4. Pengawasan Dakwah**

Pengawasan dalam dakwah, Pengawasan dan evaluasi dakwah diadakan guna mengetahui bagaimana tugastugas telah dilaksanakan, sejauhmana pelaksanaannya. Apakah terjadi penyimpangan dan sebagainya. Pengawasan dan evaluasi digunakan pimpinan dakwah untuk mengambil tindakan-tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan sekaligus ,menghentikan dan penyimpangan tersebut. disamping itu untuk mengadakan usaha-usaha peningkatan dan penyempurnaan, sehingga proses dakwah tidak mandeg melainkan makin maju dan sempurna.

Pengendalian dan evaluasi dijalankan sesuai dengan kebijaksanaan, rencana dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan sebelumnya. Pentingnya pengendalian dan evaluasi bagi proses dakwah tidak terbatas pada segi penyelamatan saja, namun juga sebagai pendinamis dan penyempurna. Sebab pengawasan dan evaluasi disamping ditujukan pada jalannya usaha yang sedang dalam proses juga ditujukan pada usaha yang sudah selesai pada tahapan yang telah ditentukan.

Langkah-langkah pengawasan dakwah, Suatu pengendalian dan evaluasi dapat diartikan sebagai proses pemeliharaan dan usaha agar efektivitas dakwah dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

Adapun yang menjadi langkah proses pengawasan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan standart (alat pengukur)
- b. Mengadakan pemeriksaan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan.
- c. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standart.
- d. Mengadakan tindakan perbaikan atau pembetulan.

Untuk lebih jelasnya penulis akan kemukakan mengenai langkah-langkah pengawasan sebagaimana tersebut dibawah ini :

- a. Menetapkan standart.

Langkah awal proses pengendalian dan evaluasi dakwah yaitu menetapkan standart. Hal ini ditetapkan untuk menentukan apakah tugas dakwah yang telah berjalan dengan baik akan kurang berhasil/malah tidak berhasil sama sekali dan sebagainya. Standart dapat berbentuk kualitas hasil pekerjaan untuk mengukur. Untuk mengukur hasil pekerjaan dari segi kualitas dan kuantitasnya serta standart ukuran waktu dan biaya yang telah digunakan dalam pekerjaan. Pekerjaan menetapkan standart tidak akan terlalu ulit apabila tugas yang dibuat standart merupakan tugas-tugas yang kongkrit, dan pekerjaan menetapkan standart akan terasa sukar apabila tugas yang dibuat menyangkut hal-hal yang bersifat abstrak.

- b. Mengadakan Evaluasi terhadap Pelaksanaan Tugas Dakwah yang telah ditetapkan

Fase kedua ini perlu diadakan pengawasan dan evaluasi sejauhmana rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan atau tidak. Aspek ini dilakukan dengan cara pimpinan dakwah secara langsung datang dan melihat sendiri pelaksanaan rencana yang telah ditentukan, meminta laporan secara lisan/tulisan pada para pelaksana atau mengadakan pengawasan dan evaluasi terhadap hal-



hal yang bersifat istimewa (perkecualian) dimana sebelumnya harus ditetapkan terlebih dahulu target-target yang harus dicapai.

c. Membandingkan pelaksanaan tugas dengan standart

Fase ini ditempuh setelah pimpinan dakwah memperoleh informasi secara lengkap mengenai pelaksanaan tugas dakwah. Dari hasil perbandingan dapatlah dilihat apakah proses dakwah berjalan baik atau sebaliknya terjadi penyimpangan-penyimpangan. Apabila proses dakwah berjalan dengan baik, maka tidak perlumencurahkan perhatiannya. Namun apabila pelaksanaan tugas dakwah tidak sesuai dengan rencana maka pimpinan dakwah harus memfokuskan perhatiannya ke arah penyimpangan-penyimpangan.

d. Mengadakan tindakan perbaikan/pembetulan

Pimpinan dakwah setelah mengadakan evaluasi dan ternyata didapatkan penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan tugas dakwah, haruslah segera mengambil tindakan perbaikan/pembetulan. Sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan berhasil mencapai target yang telah ditetapkan. Tindakan pembetulan oleh pimpinan dakwah harus dilakukan dengan tepat setelah mengetahui terjadinya penyimpangan-penyimpangan guna mengatasi berlarutnya masalah serta untuk menghindari kemacetan dan kegagalan proses dakwah.

## **B. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak**

### **1. Pembinaan**

Mengungkapkan pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Azmi. Manajemen Pendidikan. Bogor: Kencana, 2003.

## 2. Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya khuluq ( budi pekerti ) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran,<sup>33</sup>

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Al- Qutuby akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adap kesopanannya di sebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
- b. Muhamad Bin'Ilan Ash-Shadieqy akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
- c. Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama.
- d. Abu Bakar Jabir Al-Zairy akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.
- e. Imam al- Ghazaaly mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.

Jadi dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang memiliki beberapa ciri antara lain: pertama, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. Kedua, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di manapun ia

---

<sup>33</sup> Asmaran. Manajemen Dakwah Islam. Jakarta: Bulan Bintang,2012.

berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. Ketiga, perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sungguhan, bukan dibuat-buat atau berpura-pura. Keempat, perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri.

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan menjadikan Nabi Muhamad SAW figur atau contoh yang sempurna, maka dia akan mempunyai hubungan yang baik juga dengan makhluk yang lain, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang harmonis seperti saling memperhatikan kepentingan bersama. Dengan demikian akan selamatlah manusia dari pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

### 3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pembinaan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam sekitar. Penulis menguraikan pembagian akhlak yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

#### a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai khalik. Dalam pelaksanaannya akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara memujinya, yakni adanya pengakuan tiada Tuhan selain Allah yang menguasai segalanya. Sehingga dalam merealisasikannya seorang hamba bisa melakukannya dengan berbagai cara diantaranya: mengesakan Allah, beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, berdoa khusus kepada Allah, Zikrullah, Bertawakkal, bersyukur kepada Allah.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> A.Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung : CV Pustaka setia, 1997), h.11.

<sup>35</sup> Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan. Bogor: Kencana, 2003.

Menurut dalam buku *Akhlak Tasawuf*, minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah.

- 1) Karena Allah lah yang telah menciptakan manusia (lihat QS.al-Thariq: 4-7).
- 2) Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia (lihat QS.al- Nahl:78).
- 3) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya (lihat QS.al-Jatsiyah:12-13).
- 4) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan (lihat QS.al-Isra':70).

#### b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Adapun akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap guru.<sup>36</sup> yaitu:

##### 1) Akhlak terhadap diri sendiri

Sebelum berakhlak baik terhadap yang lain, terlebih dahulu kita harus berakhlak baik terhadap diri sendiri, adapun akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan: menjaga kesucian diri, menutup aurat, selalu jujur serta ikhlas, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, dan menjauhi segala perbuatan sia-

---

<sup>36</sup> Yusuf, Yunan. *Manajemen Dakwah, Arti, Sejarah, Peranan dan Sarana Manajemen Dakwah*. Jakarta:Kencana, 2006.

sia.

## 2) Akhlak kepada orang tua

Yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Hal itu dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka dengan bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan santundan lemah lembut sebagaimana firman Allah di dalam QS. al –Isra : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَلِعَنَّ مِنْ دُونِكَ الْأَكْبَرُ أَكْثَرًا  
أَوْ يَكِلَاهُمَا فَلَا تَنفِلْ لَهُمَا كَرِيمًا ۖ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS.al –Isra: 23).*

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka.

## c. Akhlak terhadap guru

Guru adalah orang yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada murid di luar bimbingan orang tua baik di rumah maupun disekolah, sehingga akhlak Kepada guru dapat diterapkan sebagaimana akhlak kita terhadap orang tua. Adapun akhlak yang harus dilakukan oleh murid terhadap guru adalah sebagai berikut:

1) Murid harus mengikuti dan mematuhi guru.

- 2) Murid mengagungkan guru dan menyakini kesempurnaan ilmunya.
- 3) Murid harus menunjukkan rasa berterima kasih terhadap ajaran guru.
- 4) Murid harus mengamalkan tayamun yaitu mendahulukan tangan kanan ketika memberikan sesuatu kepada guru.
- 5) Berkomunikasi dengan guru secara sopan santun dan lemah lembut.
- 6) Harus duduk sopan di depan guru.
- 7) Murid tidak mendatangi guru tanpa izin terlebih dahulu, baik guru sedang sendiri maupun dengan orang lain.

d. Akhlak Terhadap lingkungan

Pada dasarnya, Akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Makhluk yang lain selain manusia adalah hamba Allah seperti manusia. Al-Qur'an menggambarkan bahwa:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتُكُمْ مَّا  
فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”* (QS.al-An'am : 38).<sup>37</sup>

Beranjak dari ayat ini manusia dilarang menganiaya makhluk-makhluk yang ada. Bagaimanapun juga Allah telah menciptakan alam ini dengan tujuan yang benar. Dengan demikian manusia

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: PT. Intermedia, 1993.

bukan hanya diharapkan mencari kesenangan dan kemenangan saja, tetapi juga keselarasan dengan alam.

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak**

Pembentukan akhlak adalah suatu proses dinamis di dalam diri yang terus menerus dilakukan terhadap sistem fisik dan mental, sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlak seseorang, yaitu :

##### **a. Faktor internal**

##### **1) Faktor Insting (naluri)**

Insting (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap makhluk. Sebagian ahli berpendapat bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog juga menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator atau penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang diperagakan oleh naluri atau insting.<sup>38</sup>

##### **2) Kehendak**

Kehendak adalah faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh sungguh. Dalam perilaku manusia, kehendaklah yang mendorong manusia untuk berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif dan tidak ada arti bagi hidupnya. Dari kehendak manusia akan menentukan akan bertingkah laku

---

<sup>38</sup> Muntholi'ah, Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI (Cet.1;Semarang : Gunungjati,2002), h. 8.

baik atau buruk.

3) Faktor keturunan

Faktor keturunan secara langsung atau tidak langsung sangat memengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan sifat-sifat asasi orang tuanya. Sifat yang diturunkan oleh orang tua bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat bawaan sejak lahir.

b. Faktor Eksternal

1) Adat kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak seseorang. Manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertingkah laku. Jika kondisi lingkungan tidak baik maka tingkah laku seseorang akan cenderung tidak baik juga.

3) Pendidikan

Pendidikan memiliki andil yang besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak manusia, berbagai ilmu diperkenalkan agar seseorang memahaminya dan dapat melakukan



sesuatu perubahan pada dirinya. Pendidikan adalah usaha mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya. Jika pendidikan dan pengajaran akhlak yang diberikan kepada anak itu baik, maka dapat menjadikan anak berperingai baik. Demikian juga sebaliknya.

## **C. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

“Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh. Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren.<sup>39</sup> Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang

---

<sup>39</sup> Tim Penyusun. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka

sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>41</sup>

Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman

---

<sup>40</sup> Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

<sup>41</sup> Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51

Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.<sup>42</sup>

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

## 2. Unsur-unsur Pesantren

Gambaran umum tentang pendidikan pondok pesantren terfokus pada dua persoalan pokok, yaitu unsur-unsur fisik yang membentuk pesantren dan ciri-ciri pendidikannya. Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, unsur-unsur fisik pesantren terdiri dari Kyai yang mengajar dan mendidik, Santri yang belajar dari kyai, Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, dan pondok, tempat untuk tinggal para santri.<sup>43</sup>

### a. Kyai

Posisi paling sentral dan esensial dari suatu pondok pesantren di pegang Kyai. Oleh karena itu Kyai memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya. Mengingat peranannya yang begitu besar ini maka dapat dikatakan bahwa maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyainya.

Peranan ustadz/Kyai terhadap santrinya sering berupa peranan seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadianmaupunkesejatan jasmaniah santri-santrinya. Dalam kondisinya lebih maju kedudukan seorang Kyai

---

<sup>42</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta:KIS, 2001), h. 17.

<sup>43</sup> A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali , 1987), h. 16

dalam pondok pesantren sebagai tokoh primer. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, kerja sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruhan penjuru nusantara.

#### b. Santri

Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawentahan adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren.<sup>44</sup> Pesantren yang lebih besar, akibat struktur santri yang antar regional, memiliki suatu arti nasional. Sedangkan pesantren yang lebih kecil biasanya pengaruhnya bersifat regional karena santri-santrinya datang dari lingkungan yang lebih dekat.

Dengan memasuki suatu pesantren, seorang santri muda menghadapi suatu tatanan sosial yang pengaturannya lebih longgar, tergantung kepada kemauan masing-masing untuk turut serta dalam kehidupan keagamaan dan pelajaran-pelajaran di pesantren secara intensif. Sedangkan berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam kompleks pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren.<sup>45</sup> Pada awal perkembangan pondok pesantren, tipe ideal dari kegiatan menurut ilmu tercermin dalam “santri kelana” yang berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya guna memperdalam ilmu keagamaan pada kyai-kyai terkemuka. Dengan

---

<sup>44</sup> M. Bahri Ghazali, MA. Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pondok Ilmu Data, (Jakarta: IRP Press, 2001), h. 22

<sup>45</sup> Zamakhsyari Dhofier, loc.cit, h. 51-52

masuknya sistem madrasah kedalam pondok pesantren dan ketergantungan santri pada ijazah formal, nampaknya belakangan ini tradisi santri semakin memudar.

#### c. Masjid.

Di dalam tradisi Islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sejak masa Nabi Muhammad Saw menyebarkan Agama Islam hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan keagamaan. Lembaga-lembaga pesantren, khususnya di pulau Jawa, memegang teguh tradisi ini. Ini dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren dimana kyai mengajar santri-santrinya di masjid dan menjadikannya pusat pendidikan bagi pondok pesantren.

#### d. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yang berasal dari desa-desa disekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren, dengan pengaturan yang demikian, memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membentuk tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren. Sebagaimana telah disebutkan diatas, tugas dan peranan kyai bukan hanya sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggungjawab penuh dalam membina mereka.

Besar kecilnya pondok tergantung dari jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh, dan keadaan pondok pada umumnya mencerminkan

kemerdekaan dan persamaan derajat. Para santri biasanya tidur di atas lantai tanpa kasur dengan papan-papan yang terpasang di atas dinding sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Tanpa membedakan status sosial ekonomi santri, mereka harus menerima dan puas dengan keadaan tersebut.

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Untuk masa yang cukup lama, pengajaran kitab-kitab Islam klasik menandai pendidikan pesantren pada umumnya. Kitab-kitab yang diajarkan terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i. Nurcholis majid mengemukakan kitab-kitab klasik yang menjadi konsentrasi keilmuwan di pesantren meliputi cabang ilmu-ilmu

- 1) Fiqih misalnya safinah al-Najah, fath al-Qarib Sulam al-Taufiq, fathul al-Wahab
- 2) Ilmu tauhid misalnya Aqqidah al-awam, bada'ula amal dan sanusiah
- 3) Ilmu tasawuf misalnya Al-Irsyadu, al-Ibad, tanbih al-ghafilin, alhikam
- 4) Ilmu nahu sharaf misal al-imriti, awamil, al-maqsud.

<sup>46</sup>

Seperti yang telah diuraikan di muka sejak dibukanya terusan suez yang melancarkan hubungan Islam dengan pusat Islam-mekah dan madinah, perkembangan baru yang melanda kalangan muda muslim, khususnya di jawa, banyak diantara mereka yang menuntut ilmu dan bermukim disana untuk bertahun-tahun. Sekembalinya mereka ketanah air, pada umumnya membawa kitab-kitab Islam. Hal ini mendorong terjadinya heterogenitas kitab-kitab yang diajarkan dikalangan pesantren hingga sekarang.

Sekarang, meskipun sebagian besar pesantren telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam

---

<sup>46</sup> Jasmadi, Moderenisasi Pesantren, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 70

kurikulum pengajarannya dan bahkan memiliki ciri “modern”, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasikal masih tetap dipertahankan.

Berdasarkan gambaran lahiriyah pesantren sebagaimana di atas, nampak bahwa kehidupan di dunia pesantren memiliki berbagai keunikan dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bahkan dengan kehidupan rutin masyarakat sekitarnya. Selain itu, gambaran unik pendidikan pesantren terlihat pula dalam metode pemberian materi pelajaran dan aplikasi materi dalam metode pemberian santri sehari-hari. Pemberian materi pelajaran pada umumnya menggunakan dua metode yaitu: Metode weton/bondongan, sorogan, halaqoh, dan hafalan. Weton berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu, sebab pengajian itu diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum/sesudah shalat fardhu, sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, halaqoh berarti lingkaran murid, dan metode hafalan diterapkan untuk menghafal kitab-kitab tertentu.<sup>47</sup>

Dalam tahap perkembangannya, sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi, bentuk itu dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu: kitab-kitab Islam. Hal ini mendorong terjadinya heterogenitas kitab-kitab yang diajarkan dikalangan pesantren hingga sekarang. Meskipun sebagian besar pesantren telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya dan bahkan memiliki ciri “modern”, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasikal masih tetap dipertahankan.

Berdasarkan gambaran lahiriyah pesantren sebagaimana di atas, nampak bahwa kehidupan di dunia pesantren memiliki berbagai keunikan dibandingkan

---

<sup>47</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, Pembakuan Serana Pendidikan, Jakarta: Dipertemen Agama RI, 2005), h. 9

dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bahkan dengan kehidupan rutin masyarakat sekitarnya. Selain itu, gambaran unik pendidikan pesantren terlihat pula dalam metode pemberian materi pelajaran dan aplikasi materi dalam metode pemberian santri sehari-hari. Pemberian materi pelajaran pada umumnya menggunakan dua metode yaitu: Metode weton/bondongan, sorogan, halaqoh, dan hafalan. Weton berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu, sebab pengajian itu diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum/sesudah shalat fardhu, sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, halaqoh berarti lingkaran murid, dan metode hafalan diterapkan untuk menghafal kitab-kitab tertentu. Dalam tahap perkembangannya, sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi, bentuk itu dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu:

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun sekolah Umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum)
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional
- 3) Pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD)
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian<sup>48</sup>

#### **D. Metode Pembinaan Akhlak**

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat

---

<sup>48</sup> M. Sulthan Masyhud, Moh. Husnurdilo, Menejemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet 2, h. 95



tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti:

#### 1. Pembiasaan

Yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa: Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.<sup>49</sup> Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “*rekaman*” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Binti Maunah dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya.

Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlaq mursalah*).<sup>50</sup> Oleh karena itu, metode

---

<sup>49</sup> Nata, Akhlak., 164.

<sup>50</sup> Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Yogyakarta: Teras, 2009), 93-94.

pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

## 2. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “*uswah*” dalam ayat 21 Al-Qur’an surah al-Ahzab yang artinya “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu Rasulullah SAW. menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur’an yang menyatakan bahwa menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: *pertama*, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, *kedua*, minim kesalahan karena langsung

mencontoh, *ketiga*, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori, Amri (2012: 142).

Jadi, maksud dari pendapat Al-Bayanuni adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan. Lalu dalam hal ini Ulil Amri Syafri juga mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.<sup>51</sup> Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.

3. Mau'idzah atau nasihat

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.<sup>52</sup> Allah telah memerintahkan dalam firman-Nya Q.S An-Nahl ayat 125, Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.*" Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar.

---

<sup>51</sup> Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 142.

<sup>52</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

Dalam penyampaian metode Mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.

#### 4. Qishah (cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode qishah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.<sup>53</sup>

Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya.

#### 5. Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik.<sup>54</sup> Tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sulit dipahami

---

<sup>53</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 332

<sup>54</sup> Nasharuddin, Akhlak., 321

sebaliknya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik.

#### 6. Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membinaakhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yangburuk perangnya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua,

#### 7. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti:

- a. Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- b. Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- c. Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- d. Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan

- kesalahannya dan tidak mengulanginya.
- e. Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
  - f. Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya
  - g. Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.<sup>55</sup>

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jikadalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

---

<sup>55</sup> Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 201-202

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).
- Alwisralimam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i*,
- Asep Saiful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PustakaSetia,2003),
- Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern (Ponorogo: Gontor Press, 1996)
- Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren (Cet. I; Yogyakarta:KIS, 2001)
- A. Mukti Ali, Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini, (Jakarta: Rajawali , 1987)
- Azmi. Manajemen Pendidikan. Bogor: Kencana, 2003.
- Asmaran. Manajemen Dakwah Islam. Jakarta: Bulan Bintang,2012.
- A.Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung : CV Pustaka setia, 1997)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet I; Jakarta: Kencana, 2007),
- Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Yogyakarta: Teras, 2009),
- Handoko, *Konsep Manajemen*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2012),

- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006),
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*,
- Ismah Salman, *Telaah Kritis Dakwah Milenium III* (Jakarta: Abstraksi Pidato Pengukuhan Profesor, tidak diterbitkan, 2003),
- J Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam* (Jakarta: MSA, 2002),
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Al-huda, 2014),
- Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005),
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005),
- Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998),
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006),
- Rachmat Kriyantono, *teknik praktis riset komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009),
- Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2009),
- Husain Usman dan Pornomo Setiady *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT.Bumi Aksar, 2011),



- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi revisi VI; Jakarta:Rineka Cipta, 2006),
- M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* ( Jakarta: Kencana, 2006),
- M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*,
- M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* ( Jakarta: Kencana, 2006),
- Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*,
- Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*,
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Munir, M dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Intermasa,1993.
- Saiful, Asep dan Agus Ahmad Safei. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PustakaSetia, 2003.
- M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*. Cet. I; Jakarta: Galia Indonesia, 1996.

- Robert, Kritiner. Management.4th Edition Boston: Houghton Mifflin Company, 1989.
- Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan. Bogor: Kencana, 2003.
- Yusuf, Yunan. Manajemen Dakwah, Arti, Sejarah, Peranan dan Sarana Manajemen Dakwah. Jakarta:Kencana, 2006.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: PT. Intermedia,1993.
- Muntholi'ah, Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI (Cet.1;Semarang : Gunungjati,2002),  
Tim Penyusun. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka
- Hasby Indra, Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global. Jakarta: IRP Press, 2004),
- M. Bahri Ghazali, MA. Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pedomani Ilmu Data, (Jakarta: IRP Press, 2001),
- Jasmadi, Modernisasi Pesantren, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),
- Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, Pembakuan Serana Pendidikan, Jakarta: Dipertemen Agama RI, 2005),
- M. Sulthan Masyhud, Moh. Husnurdilo, Menejemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet 2,
- Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012),

Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi  
(Bandung: Alfabeta, 2012),

Hery Noer Aly, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana  
Mulia, 1999),

Winardi, J.B, Motivasi dan permotivasian dalam manajemen,  
(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)

Munir, M, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Prenada Media, 2006).

Shaleh, Rasyad Akhmad, Manajemen Dakwah Islam,  
(Jakarta: Bulan Bintang, 1986)

Munir, M, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Prenada Media, 2006).

Shaleh, Rosyad. Management Dakwah Islam, (Jakarta: Bulan  
Bintang, 1977).